

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual Pranikah

1. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2005) perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, (laki-laki dan perempuan) dalam ikatan yang belum sah menurut agama dan negara. Sedangkan Mu'tadin (2002) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Sementara Luthfie (dalam Amrillah dkk, 2006) mengungkapkan bahwa perilaku seksual adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kemudian Simanjuntak (dalam Prastawa dan Lailatushifa, 2009) menambahkan bahwa perilaku seksual adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seksual yang dilakukan sebelum ada ikatan pernikahan yang sah.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual seperti bergandengan

tangan, berciuman, bercumbu, dan bersenggama yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum dan agama.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Adapun bentuk-bentuk perilaku seksual tersebut sebagai berikut :

- a. Bersentuhan (*touching*), seperti berpegangan tangan, berpelukan.
- b. Berciuman (*kissing*), batasan perilaku ini mulai dari hanya sekedar kecupan (*light kissing*) sampai pada *french kissing (deep kissing)*.
- c. Bercumbu (*petting*), segala aktifitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya berupa aktifitas sentuhan, rabaan pada daerah-daerah erogen/erotis tapi belum sampai melakukan hubungan kelamin.
- d. Berhubungan badan (*coitus*), yaitu adanya kontak antara penis dan vagina dan terjadi penetrasi kedalam vagina.

Mu'tadin (2002) menambahkan bahwa perilaku seksual pranikah pada umumnya dapat ditunjukkan melalui bentuk-bentuk perilaku, sebagai berikut :

- a. Ciuman (*kissing*)

Ciuman yang dilakukan oleh dua orang untuk menimbulkan rangsangan seksual, terutama dilakukan pada bagian-bagian yang sensitif seperti bibir, leher, daerah sekitar dada, dan lain-lain.

b. Bersentuhan (*touching*)

Bersentuhan merupakan perilaku dalam bentuk rabaan pada bagian-bagian yang sensitif yang bisa menimbulkan rangsangan seksual, misalnya rabaan di payudara dan alat kelamin.

c. Bercumbu dengan saling menggesekkan alat kelamin (*petting*)

Perilaku seksual dengan cara menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitive, seperti payudara, organ kelamin, dan lain-lain.

d. Berhubungan kelamin (*coitus*)

Yaitu perilaku seksual dengan memasukkan penis ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Berdasarkan penjelasan dari kedua tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah adalah : bersentuhan, berciuman, dan bercumbu. Alasan peneliti hanya mengambil tiga bentuk dan tidak menggunakan berhubungan badan karena yang diteliti adalah remaja akhir yang berpacaran. Dalam berpacaran, berhubungan badan tidak pantas dilakukan oleh remaja karena belum mempunyai status menikah. Sehingga batas ideal pacaran pada usia remaja hanya mencapai tiga bentuk tersebut, yaitu : bersentuhan, berciuman, dan bercumbu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Hurlock (1999) menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh :

a. Faktor internal

Yaitu stimulus yang berasal dari dalam individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi sehingga menimbulkan dorongan seksual pada individu yang bersangkutan dan hal ini menuntut untuk segera dipuaskan.

b. Faktor eksternal

Yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga memunculkan perilaku seksual. Dorongan eksternal tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi mengenai seksualitas, diskusi dengan teman, pengalaman masturbasi, jenis kelamin, pengaruh orang dewasa serta pengaruh faktor buku-buku bacaan dan tontonan porno.

Pratiwi (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

1. Biologis

Yaitu, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.

2. Pengaruh orangtua

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

3. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

4. Akademik

Remaja yang prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di Sekolah.

5. Pemahaman

Pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.

6. Pengalaman seksual

Semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulus yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar-gambar porno diinternet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.

7. Pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan

Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan

seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

8. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.

9. Pengetahuan mengenai kesehatan alat reproduksi

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual adalah :

a. Faktor Internal

Yang meliputi : biologis, pengalaman seksual, penghayatan nilai-nilai keagamaan, kepribadian, pemahaman dan pengetahuan mengenai kesehatan alat reproduksi.

b. Faktor Eksternal

Yang meliputi : pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan pengaruh akademik.

4. Dimensi Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Soekadji (1983) setiap perilaku seksual pada individu dapat diukur melalui tiga dimensi, yaitu :

a. Frekuensi

Yaitu sering tidaknya perilaku seks bebas dilakukan oleh para remaja. Cara yang paling sederhana untuk mencatat perilaku yaitu dengan menghitung jumlah munculnya perilaku seks bebas yang terjadi.

b. Lamanya Berlangsung

Yaitu waktu yang diperlukan remaja untuk melakukan perilaku seks bebas. Jika suatu perilaku tertentu mempunyai pemulaan dan akhirnya tertentu, tetapi dalam jangka waktu yang berbeda untuk masing-masing peristiwa, maka pengukuran lamanya berlangsung lebih bermanfaat lagi.

c. Intensitas

Yaitu bagaimana seseorang merasakan kepuasan atau kenikmatan dalam melakukan hubungan seks dengan pasangan.

B. Remaja

1. Pengetian Remaja

Menurut Monks, dkk (2002) istilah *adolscence* atau remaja berasal dari kata latin yaitu "*adolescence*" yang berarti perkembangan menjadi dewasa. Piaget (dalam Hurlock, 1999) mengemukakan bahwa istilah *adolscence* mempunyai arti lebih luas yaitu mencakup kematangan emosional, mental, sosial dan fisik.

Menurut Papalia (2008) remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan

secara fisik, kognitif dan perubahan sosial. Santrock (2003) mengatakan bahwa masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial.

Menurut Monks (2002) batasan usia remaja adalah antara 12 sampai 21 tahun. Monks membagi batasan usia remaja terbagi dalam tiga fase yaitu remaja awal (antara usia 12 tahun sampai 15 tahun), remaja tengah (antara usia 15 tahun sampai 18 tahun) dan remaja akhir (antara usia 18 tahun sampai 21 tahun). Sementara batasan usia remaja menurut WHO antara usia 12 tahun sampai 24 tahun.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode perkembangan dari anak-anak ke dewasa awal yang mencakup perubahan baik secara fisik, sosial, kognitif, emosional dan mental yang berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun.

2. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1999) tugas perkembangan remaja meliputi :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya

- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh nilai dan sistem etika sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Sesuai dengan perkembangan pada usia remaja, maka Monks (2002) memberikan tiga tahap proses perkembangan yang dilalui remaja dalam proses menuju kedewasaan disertai dengan karakteristiknya, yaitu :

a. Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja masih merasa bingung dan mulai beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah dengan berkurangnya pengendalian terhadap emosi dan menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja tengah (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja sangat membutuhkan teman-teman. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi

kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian :

- a) Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- c) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- e) Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja ada 3 (tiga), yaitu : remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Pada penelitian ini remaja yang akan diteliti adalah remaja akhir (18-21 tahun) yang berstatus mahasiswa, karena terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi dan kematangan organ-organ seksualnya, dengan adanya itu membuat pengaruh terhadap dorongan seksual pada mahasiswa.

4. Perkembangan Seksualitas Pada Remaja

Menurut Imran (2000) masa remaja diawali oleh masa pubertas yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan ini ditandai dengan haid atau *menarche* pada wanita dan mimpi basah atau *polutio* pada laki-laki (Hurlock, 1999).

Perubahan dan perkembangan yang terjadi pada masa remaja, dipengaruhi oleh berfungsinya hormon-hormon seksual (*testosteron* untuk laki-laki) dan *progesteron & estrogen* untuk wanita). Hormon-hormon inilah yang berpengaruh terhadap dorongan seksual remaja (Imran, 2000). Hal ini didukung oleh pendapat Monks (2002), dimana pertumbuhan kelenjar seks seseorang telah sampai pada taraf matang saat akhir masa remaja, sehingga fokus utama pada fase ini biasanya lebih diarahkan pada perilaku seksual dibandingkan pertumbuhan kelenjar seks itu sendiri.

Pada kehidupan sosial remaja, perkembangan organ reproduksi mempunyai pengaruh dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Kematangan organ reproduksi tersebut mendorong individu melakukan hubungan sosial, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan dengan membentuk teman sebayanya (*peer-group*). Pergaulan bebas yang tak terkendali secara normatif dan etika moral antara remaja yang berlainan

jenis akan berakibatkan adanya hubungan seksual diluar nikah (*sex pre-marital*) (Dariyo, 2004).

C. Berpacaran

1. Pengertian Berpacaran

Knight (2004) mendefinisikan berpacaran dalam arti sepenuhnya, dimana hal itu menyangkut hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita. Pada intinya, berpacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkatan tertentu. Mungkin dalam hubungan yang sederhana, namun dapat juga dalam hubungan yang lebih kompleks.

Knight (2004) menambahkan bahwa berpacaran umumnya dimulai dengan tingkat permulaan. Tergantung pada apa yang terjadi dan bagaimana persahabatan itu tumbuh menjadi dewasa, hubungan itu bisa berkembang secara perlahan-lahan atau cepat, menjadi hubungan pribadi yang lebih dewasa. Berpacaran adalah suatu hal normal terjadi antara pasangan-pasangan. Dalam proses berpacaran mereka saling mengerti, saling memperhatikan watak masing-masing, menunjukkan tipe kepribadian dan mulai mengerti tipe-tipe tabiat dasar.

Pendapat Knight mengenai berpacaran, hampir sama dengan pemikiran Ma'asum dan Wahyurini (2004) yang mengatakan bahwa selama proses berpacaran masing-masing akan berusaha mengenal

kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi pasangannya terhadap berbagai masalah atau peristiwa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah berpacaran diartikan sebagai hubungan antara seorang pria dengan seorang wanita dengan suatu perencanaan khusus, dimana masing-masing akan berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi pasangannya terhadap berbagai masalah maupun peristiwa, yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memilih dan menyeleksi pasangan.

2. Dampak Berpacaran

Proses berpacaran dalam masa remaja, akan menimbulkan berbagai dampak tertentu bagi setiap individu. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif, maupun negatif.

Menurut Ma'asum dan Wahyurini (2004) dampak-dampak tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- a. Prestasi sekolah dapat meningkat ataupun menurun.

Prestasi akan meningkat karena semangat belajar naik akibat keberadaan pacar yang selalu memberikan dorongan dan perhatian.

Prestasi akan mengalami penurunan apabila permasalahan yang dihadapi dalam proses berpacaran dirasakan cukup berat sehingga mengganggu konsentrasi dan gairah belajar, atau dapat juga dikarenakan remaja tersebut lebih senang menghabiskan waktu bersama pacarnya daripada harus belajar.

- b. Pergaulan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan dapat meluas ataupun menyempit.

Pergaulan akan menyempit jika remaja lebih banyak menghabiskan waktu hanya berdua dengan pacarnya, dan tidak bergaul dengan teman lain. Hubungan dengan pihak keluarga biasanya juga menjadi renggang karena remaja lebih banyak meluangkan waktu untuk pacar daripada untuk keluarganya.

- c. Dapat menimbulkan stres

Berpacaran dapat menimbulkan stres akibatnya adanya perbedaan karakter, perbedaan latar belakang kehidupan, perbedaan keinginan dan perbedaan kebutuhan.

- d. Mendorong timbulnya perilaku baru yang positif atau yang negatif
Perilaku positif akan terbentuk apabila interaksi yang terbentuk lebih bersifat positif dan sebaliknya, perilaku negatif akan muncul jika interaksi kurang mendukung.

Berdasarkan uraian di atas, maka kesimpulannya adalah selama individu berpacaran, ia akan mengalami dampak-dampak antara lain prestasi sekolah dapat meningkat ataupun menurun, pergaulan sosial dengan teman sebaya dan lingkungan dapat meluas ataupun menyempit, dapat menimbulkan stres, mendorong timbulnya perilaku baru yang positif atau negatif.

D. Kerangka Pemikiran

Masa remaja terjadi perkembangan yang dinamis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, emosional, dan sosial (Hurlock, 1999). Hal tersebut mengakibatkan perubahan sikap dan tingkahlaku seperti mulai tertarik dengan lawan jenis dan berusaha menarik perhatian yang kemudian akan muncul dorongan seksual.

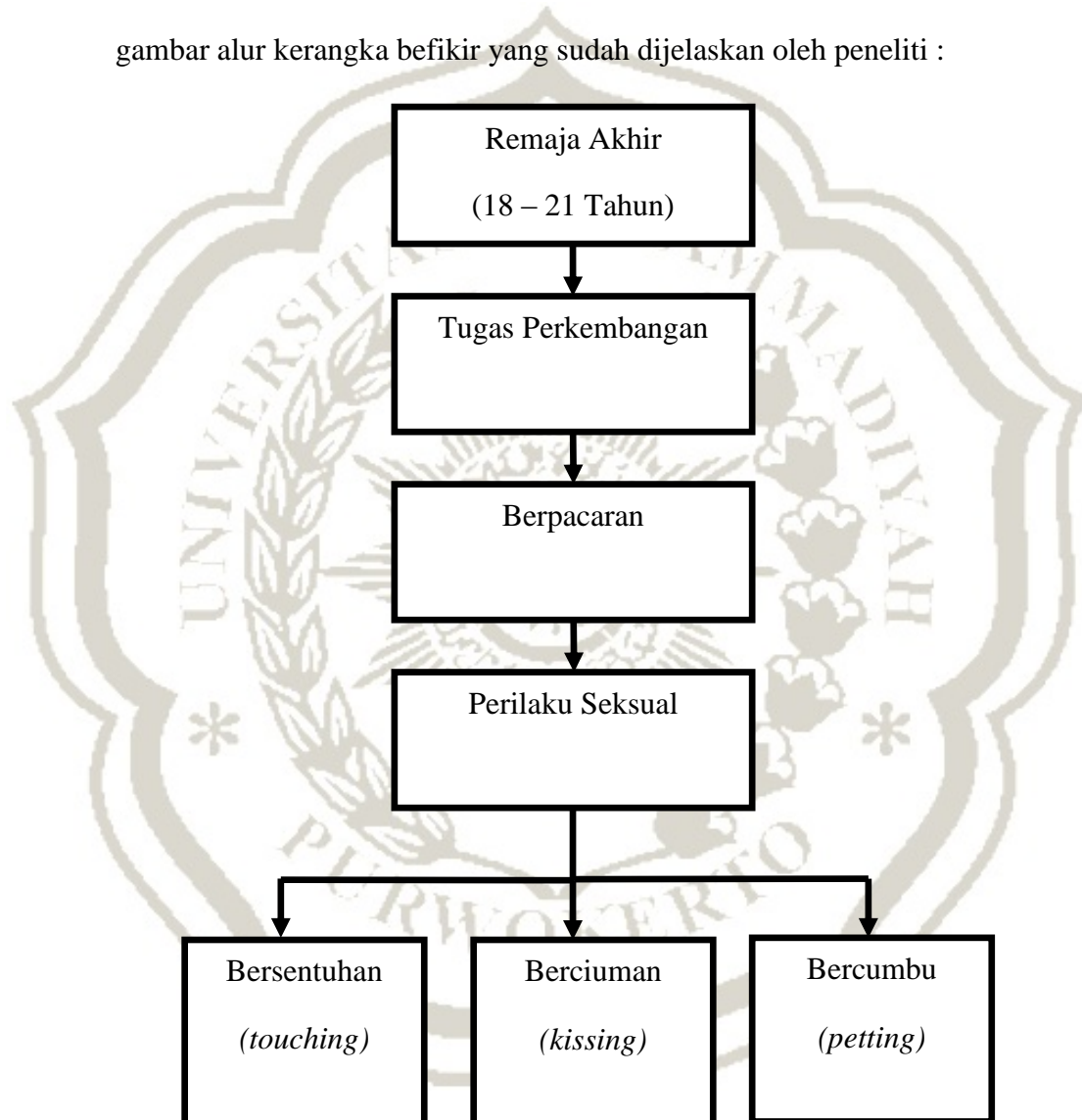
Munculnya dorongan seksual karena pada masa remaja cenderung memiliki seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual. Hal tersebut sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang di dalamnya meliputi perasaan suka terhadap lawan jenis atau tertarik dengan lawan jenis. Dengan tertariknya terhadap lawan jenis, merupakan proses perkembangan sosial pada remaja yang sering diungkapkan dengan istilah berpacaran.

Berpacaran menurut Knight (2004) merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkatan tertentu. Dengan berpacaran, maka individu tersebut saling mengenal satu sama lain untuk mempersiapkan ke jenjang yang lebih serius melalui ikatan perkawinan dan membentuk sebuah keluarga.

Pada remaja yang berpacaran, peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa remaja yang berpacaran seringkali melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, (laki-laki dan perempuan) dalam ikatan yang

belum sah menurut agama dan negara. Dalam perilaku seksual terdapat 3 (tiga) bentuk yang akan dijadikan tolak ukur pada penelitian ini, adapun ketiga bentuk tersebut yaitu : bersentuhan, berciuman, dan bercumbu.

Supaya lebih memperjelas kembali, maka di bawah ini terdapat gambar alur kerangka befikir yang sudah dijelaskan oleh peneliti :



Gambar. 1

Skema Kerangka Berpikir